

SEJARAH PERJUANGAN RONGGOLawe DITINJAU DARI SEGI HISTORIS DAN NILAI KEPAHLAWANANNYA BAGI MASYARAKAT TUBAN KINI

Ana Pancawagi¹

¹SMAN Bareng

¹ana.pancawagi@gmail.com

Abstrak: Tuban memiliki letaknya yang sangat strategis sebagai salah satu pelabuhan utama di Jawa. Terlebih lagi saat Ranggalawe membuka hutan tarik dan berhasil mengusir tentara Tar-tar sebagai pengabdianya kepada Majapahit. Namun karena kecewa dengan keputusan Raja Majapahit yang dianggap kurang tepat mengangkat Nambi sebagai patih amangkubumi dan iditanmbah hasutan Mahapati, Ranggalawe memberontak hingga akhirnya gugur di tangan Kebo Anabrang. Ranggalawe telah menjadi teladan dan sangat dikagumi masyarakat Tuban hingga kini.

Kata Kunci: Ranggalawe, Tuban, Majapahit, Pemberontakan

Abstract: Tuban has a very strategic location as one of the main ports in Java. Moreover, when Ranggalawe opened the forest of attraction and succeeded in expelling the Tar-tar army as his service to Majapahit. However, disappointed with the decision of the King of Majapahit which was deemed inappropriate to appoint Nambi as patih of Amangkubumi and added to Mahapati's incitement, Ranggalawe rebelled and eventually died at the hands of Kebo Anabrang. Ranggalawe has become an example and is greatly admired by the people of Tuban until now.

Keywords: Ranggalawe, Tuban, Majapahit, Rebellion

pendahuluan

Pahlawan merupakan pejuang gagah berani yang membela kebenaran serta membasmi kemungkaran. Sedangkan pemberontak adalah orang yang berkhianat sehingga melakukan kekacauan atau perlawanan. Tiap daerah di Indonesia memiliki tokoh pahlawan dan kisah perjuangannya masing-masing. Di Tuban tokoh yang terkenal dan telah menjadi ikon adalah Ranggalawe, seorang Adipati pertama Tuban yang berjasa besar dalam menaklukkan daerah-daerah di utara Jawa sebagai pengabdianya pada Raden Wijaya, Raja Majapahit. Meski berasal dari masa-masa awal Majapahit, sejarah perjuangan kepahlawanan Ranggalawe tetap melekat para masyarakat Tuban. Ranggalawe dianggap sebagai panutan dalam memperjuangkan prinsip dan kebenaran. Untuk mengenang kepahlawanan dan tragedi Ranggalawe, masyarakat Tuban membangun banyak monumen.

Dalam mengkaji tentang Sejarah Perjuangan Ranggalawe, perlu dibahas pula letak dan kondisi geografis Kadipaten Tuban. Kadipaten yang terletak di daerah pesisir ini pernah menjadi salah satu pelabuhan yang ramai pada masa kerajaan Majapahit. Riwayat hidup dan proses pengangkatan Ranggalawe sebagai adipati Tuban sangat menarik untuk dibahas. Sementara itu, peristiwa pemberontakan dan wafatnya adipati Tuban juga perlu mendapat kajian lebih dalam agar dapat ditemukan inti persoalan yang sebenarnya sehingga nilai kepahlawanan Ranggalawe yang selama ini menjadi kebanggaan masyarakat Tuban dapat terkuak

Hasil dan Pembahasan

a. Kondisi Geografis Kadipaten Tuban



Tuban terletak di daerah pesisir utara Jawa Timur yang sejak dulu ramai sebagai pelabuhan jalur pelayaran. Menurut Purwadi (2005:153) Tuban adalah kota pesisir kuno yang sangat vital. Kadipaten Tuban ditakdirkan menjadi kota pelabuhan. Kondisi geografis Tuban saat itu sangat mendukung sebagai pelabuhan sehingga kota Tuban saat itu sangat ramai disinggahi kapal-kapal perdagangan. Peran kota Tuban sebagai pembuka salah satu pintu gerbang perekonomian dan budaya di Jawa Timur memang sangat penting (lihat **Peta 1** di atas adalah peta Kabupaten Tuban).

Terdapat pula pegunungan kapur utara yang membentang dari timur ke barat. Pegunungan ini sangat kaya dengan kandungan kapur dan batu gamping, serta pohon jati yang berkualitas bagus tumbuh rindang di pegunungan ini. Di sepanjang jalur pegunungan ini ditemukan banyak gua-gua yang terbentuk dari kapur yang meluruh karena hujan atau air tanah. Salah satu gua alam yang paling terkenal di Tuban adalah Gue Akbar dan Gue Ngerong. Panjang jalur Gua Ngerong mencapai lebih dari 1 km. Di daerah selatan terdapat batas alam yaitu sungai bengawan solo yang sangat subur. Kondisi ini memungkinkan penduduknya untuk bertani. Sungai bengawan solo merupakan salah satu sungai yang penting di Jawa Timur dan sangat terkenal. Menurut Purwadi (2005:153) Jalan yang mudah ditempuh dengan kendaraan menuju selatan, lewat pegunungan pesisir terus ke barat di tepi Bengawan Solo, jaman dulu telah menjadikan Tuban pintu gerbang, bagi tlatah hulu sungai-sungai besar di Jawa Timur, seperti Bengawan Solo dan Brantas.

Posisi Tuban yang terletak di pesisir dan dilintasi oleh sungai besar yaitu Bengawan Solo membuat kota ini menjadi kota yang sangat penting dalam sejarah politik di Jawa Timur. Menurut Purwadi (2005:154) Tuban juga mempunyai posisi krusial dalam sejarah-sejarah Jawa Timur. Hal itu karena

Tuban telah menghubungkan Jawa Timur dengan dunia luar melalui pelabuhannya. Selain itu sungai Bengawan Solo yang lebar telah dijadikan jalur transportasi air yang menghubungkan pesisir Jawa dengan pedalaman Jawa. Terlebih lagi, banyak kerajaan besar seperti Majapahit yang terletak di pedalaman Jawa.

Menurut Rahardjo (2011:290) Prasasti tahun 1050 yang ditemukan di dekat Tuban menyebutkan adanya usaha pelabuhan Kembang Putih. Namun kondisi Tuban sekarang sangat jauh berbeda saat dulu pernah menjadi kota pelabuhan yang ramai. Menurut Purwadi (2005:153) Tujuh abad yang lalu tempat tersebut dapat lebih mudah disinggahi kapal daripada kini. Sejak itu pesisir Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Konon, bekas-bekas pelabuhan kota Tuban berada di Pantai Boom. Sekarang pantai tersebut menjadi pantai wisata yang ramai dikunjungi wisatawan. Banyak ditemukan benda-benda bersejarah di pantai itu seperti Jangkar Kapal berukuran besar dan barang pecah-belah dari China pada abad ke-12. Semua artefak kuno tersebut kini tersimpan rapi di Museum Kambang Putih Tuban.

Penduduk Tuban memiliki profesi yang bermacam-macam. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, perternak, dan nelayan. Sebagian besar penduduk di kawasan pesisir Kota Tuban berprofesi sebagai nelayan. Petani dan peternak berpusat di daerah selatan Tuban di sekitar aliran sungai Bengawan Solo yang subur. Menurut Purwadi (2005:153) Mata pencaharian orang Tuban adalah bertani, beternak, dan menangkap ikan di laut. Hasil-hasilnya adalah beras, ternak, dendeng, ikan kering, dan ikan asin yang dapat dijual, baik ke tlatah pelosok maupun kepada kapal-kapal yang berlabuh untuk menambah persediaan bahan makanannya. Kemungkinan besar, dahulu banyak para pedagang mengisi pembekalannya dari hasil bumi Tuban selama singgah di pelabuhan Tuban. Selain itu, Tuban juga telah mampu menyuplai bahan-bahan makanan ke daerah-daerah di pedalaman Jawa Timur.

Riwayat Hidup Singkat dan Proses Pengangkatan Ranggalawe sebagai Adipati Tuban

Ranggalawe merupakan putra adipati Tuban sebelumnya. Menurut Purwadi (2005:155) Ayah Ranggalawe, Dandang Wacana, pergi ke Bali untuk mengambil putri Bali bagi Raja Majapahit, Ardi Wijaya. Putri Bali ini kelak menjadi nenek ratu Majapahit yang kemudian *kawentar* dengan nama Ratu Kenya. Dandang Wacana sangat mengabdikan pada Majapahit. Sifat ini menurun pada Ranggalawe. Sehingga, baik Dandang Wacana mau pun Ranggalawe memiliki hubungan dekat dengan raja Majapahit.

Sumber lain ada yang mengatakan bahwa nama lain Dandang Wacana adalah Wirajaya. Hal ini tak mengherankan karena Dandang Wacana adalah nama gelar. Ranggalawe juga merupakan gelar yang diberikan Raden Wijaya pada adipati Tuban. *Rangga* artinya Kuda. Sedangkan *Lawe* adalah tali. Jadi arti nama gelar Ranggalawe adalah tali kuda, yang berfilosofi bahwa Ranggalawe diumpamakan sebagai tali yang mengendalikan laju kuda. Nama asli Ranggalawe adalah Arya Adikara. Menurut Muljana (2006:137) Pada piagam Penanggungan (1296), namanya dijelaskan pada lembaran 4a baris 1, yakni sang pranaraja: Mpu Sina. Jelaslah sekarang bahwa Rangga Lawe alias Arya Adikara adalah putera Wiraraja, sedangkan Empu Nambi (Tambi) adalah putera Mpu Sina.

Letak pusat pemerintahan kabupaten Tuban terletak tak jauh dari pantai atau pelabuhan. Menurut Purwadi (2005:160) Setelah memegang tampuk kepemimpinan, rumah kabupaten dipindah ke sebelah barat Goa Akbar. Bekas kabupaten sekarang dipergunakan untuk makam Bakung, Kecamatan Semanding. Ini menunjukkan bahwa pusat kota memang berada di Kota Tuban sekarang. Bukti peninggalan keraton tersebut kini dijadikan makam.

Ranggalawe hidup pada masa awal berdirinya Majapahit. Menurut Purwadi (2005:155) Ranggalawe hidup sekitar

1300, sezaman dengan dan teman seperjuangan sang pangeran pendiri Majapahit. Tak heran jika Ranggalawe memiliki hubungan yang dekat dengan raja Majapahit. Dalam kitab-kitab Majapahit, nama dan jasa Ranggalawe juga ditulis. Selain itu, Ranggalawe juga dikenal sebagai adipati yang sangat mengabdikan pada Majapahit.

Perjuangan Ranggalawe yang paling terkenal adalah saat dia bersama kawan-kawannya membantu pendiri Majapahit menghalau musuh dan memperluas daerah kekuasaan Majapahit. Menurut Rama (2007:87) Senopati Nambi, Lembu Sora dan Ranggalawe mendampingi kekuatan Raden Wijaya yang diikuti oleh saudara mudanya Dyah Pamasi bangkit menyerang sehingga musuh bertekuk lutut. Perjuangan mereka sangat terkenal di Majapahit. Raden Wijaya menganggap mereka sangat berjasa dalam memperkuat hegemoni Majapahit di Jawa Timur.

Karena jasa-jasa Ranggalawe yang besar dan penting, Raja merasa perlu untuk memberi hadiah pada Ranggalawe. Menurut Purwadi (2006:14) Maksud pertemuan, Sang Raja akan memberikan hadiah kepada para perwira yang telah menunjukkan darma baktinya kepada sang raja ketika berjuang untuk mendirikan untuk mendirikan kerajaan besar Majapahit. Ki Ranggalawe atau Sang Adikara Muda, ditunjuk menjadi Adipati di Tuban. Raja Majapahit menunjuk Ranggalawe sebagai adipati Tuban dan mempercayakan pemerintahan daerah itu pada Ranggalawe. Pada awalnya, Ranggalawe menerima mandat yang diberikan padanya itu dengan lapang dada. Menurut Sumadio (1984:428) Sumber lain mengatakan bahwa Wenang atau Lawe diangkat sebagai *amañca nagara* di Tuban dan *adhipati* di Datara.

Pemberontakan Ranggalawe terhadap Majapahit

Ranggalawe merasa keputusan Raja mengangkat Nambi sebagai mahapatih kurang adil, meski pada awalnya dia menerima dengan patuh. Menurut Sumadio(1984:428) Pertama Ranggalawe

yang menyatakan rasa tidak puasnya terhadap raja, mengapa bukan dirinya sendiri atau Sora yang dijadikan patih di Majapahit, tetapi Nambi, padahal ia merasa lebih berjasa dan lebih gagah berani dan perwira daripada Nambi. Ranggalawe menuntut keadilan dalam pembagian jabatan sesuai dengan jasa masing-masing pada Raja Majapahit.

Menurut Muljana (2006:127) Ranggalawe iri terhadap Empu Nambi. Ia mengharapkan peangkatan sebagai patih *amangkubumi*, karena dia banyak berjasa dalam pembukaan hutan Tarik dan pengusiran tentara Tar-tar. Lagipula, ia adalah putera Arya Wirajaya, yang telah banyak membantu Nararya Sangramawijaya. Dilihat dari jasa-jasanya, Ranggalawe memang lebih pantas mendapatkan jabatan sebagai patih Amangkubumi. Terlebih lagi, ayahnya adalah salah seorang sahabat pembesar majapahit. Jasa-jasanya dalam pembukaan hutan Tarik untuk kepentingan majapahit dan membela majapahit dalam memukul mundur tentara Tar-tar merupakan jasa yang besar.

Akibat kekecewaan karena pembagian jabatan tersebut, Ranggalawe kembali ke Tuban dengan menyimpan amarah. Menurut Sumadio (1984:428) Karena itu ia pulang ke Tuban dan menghimpun kekuatan. Usaha Wirajaya, ayahnya untuk menginsyafkannya tidak berhasil. Sesampainya di Tuban, Ranggalawe mengutarakan kekecewaannya pada ayah dan pasukannya. Sang ayah berusaha mengingatkan dan menasehati puteranya itu agar mengurungkan niatnya untuk memberontak. Namun Ranggalawe sudah bertekad. Dia merasa dengan cara inilah kekecewaannya akan didengar oleh Raja Majapahit.

Keadaan semakin memanas saat tokoh Mahapati muncul dan memprovokasi Ranggalawe. Menurut Sumadio (1984:429) Muncullah kemudian tokoh yang akan merupakan biang keladi dari semua kerusuhan di Majapahit, yaitu Mahapati. Dialah yang mengadu pada raja bahwa Lawe mau memberontak. Mahapati Dyah Halayuda

ingin sangat pintar bersilat lidah. Baik Ranggalawe dan Majapahit berhasil masuk dalam jebakannya sehingga pertempuran pun terjadi. Menurut Rama (2007:89) Merasa bahwa pemberian Sang Raja tidak sesuai dengan pengorbanannya maka segera melakukan kelicikan dengan menyebarkan fitnah, Dyah Halayuda segera menuju daratan untuk bertemu dengan Ranggalawe. Dia merasa Ranggalawe adalah orang yang tepat untuk dihasut terlebih dahulu agar memberontak pada majapahit. Karena pada saat itu, Ranggalawe juga merasakan hal yang sama dengannya yaitu kecewa dengan keputusan Raja Majapahit. Padahal sebenarnya Mahapati Dyah Halayuda hanyalah orang yang besar mulut tapi tidak pandai perang dan jasanya tidaklah banyak.

Sebelumnya, saat kekecewaan Ranggalawe telah sampai pada puncaknya, Mahapati muncul dengan tujuan memanas-manasi emosi Ranggalawe. Sehingga niat Ranggalawe untuk memberontak semakin kuat. Menurut Rama (2007:89) Di sana Sang Mahapati menyulut api kebencian, bercerita kepada Ranggalawe bahwa pemberian kedudukan sebagai Adipati di Tuban hanya kebohongan belaka, hanya merupakan akal dari Empu Nambi yang ingin selalu dekat dengan Sang Raja. Tentu saja, hal itu semakin menambah motivasi Ranggalawe untuk memberontak pada Majapahit.

Ranggalawe segera menuju Majapahit dan menegaskan betapa dia kecewa dan keberatan pada Nambi yang diangkat sebagai Patih Amangkubumi. Menurut Rama (2007:89) Sang Adipati Ranggalawe murka, kemurkaan Ranggalawe hanya ditujukan kepada Patih Amangkubumi ki Empu Nambi, segera Sang Adipati ke kota kerajaan Majapahit, menghadap Sang Raja agar Sang Raja bersedia menurunkan kedudukan Ki Nambi dan bersedia menunjuk sang Adipati menjadi Patih Amangkubumi. Adipati Ranggalawe juga mengutarakan alasan-alasan yang membuatnya lebih pantas menjadi Patih Amangkubumi pada Raja Majapahit. Ranggalawe hanya keberatan dan marah

pada pengangkatan Nambi sebagai patih Amangkubumi. Ranggalawe hanya ingin Raja mendengarkan satu-satunya keberatannya tersebut. Agar Raja mau mempertimbangkan kembali pengangkatan Patih Nambi. Apalagi patih amangkubumi merupakan jabatan yang tinggi dan menuntut tanggung jawab yang besar karena lebih tingkatannya daripada Adipati.

Perbuatan Ranggalawe menyulut keributan di kerajaan Majapahit. Para pembesar raja dan raja sendiri menganggap Ranggalawe menentang keputusan raja. Padahal keputusan raja adalah sesuatu yang sudah dipikirkan matang-matang dan mutlak. Menurut Purwadi (2007:16) Sikap Ranggalawe yang demikian membuat marah para pembesar kerajaan, tersebutlah ki Mahesa Anabrang prajurit pilihan yang baru pulang dari seberang segera menarik sang Ranggalawe keluar dari Istana Kerajaan. Karena situasi makin tidak terkendali, Kebo Anabrang segera turun tangan dan menggiring Ranggalawe keluar dari istana untuk menyelesaikan masalah itu.

Peristiwa Wafatnya Ronggolawe

Pemberontakan Ranggalawe telah membuat Majapahit resah. Menurut Rama (2007:89) Peristiwa geger di Majapahit tercatat pada tahun 1295 saat sang Ranggalawe memberontak pemerintah Majapahit. Sehingga terjadi peperangan antara prajurit Majapahit dan prajurit dari dataran (Tuban). Akibat pemberontakan ini, pasukan yang telah dihimpun oleh Ranggalawe diserbu oleh prajurit Majapahit. Sehingga tumpah peperangan yang terjadi di awal masa berdirinya Majapahit.

Menurut Purwadi (2006:16) Di tepi sungai Tambak Beras Ranggalawe dapat dikalahkan oleh Ki Mahesa Anabrang, panglima perang Majapahit yang baru pulang dari seberang, yang sudah terbiasa melihat banjir darah serta berlayar di lautan darah, segera melihat kepada Ranggalawe yang sudah tak berdaya kemudian memenggal lehernya hingga terputus dari tubuhnya,

kemudian kepalanya dibuat bulan-bulanan.

Ki Mahesa Anabrang yang juga dikenal dengan nama Kebo Anabrang berhasil menggiring Ranggalawe menjauhi istana Majapahit dan bertempur di atas air. Ranggalawe sejauh itu masih unggul, namun kelemahannya adalah tak pandai bertempur di atas air. Sedangkan Kebo Anabrang sudah cakap berperang di atas air dan mengetahui kelemahan Ranggalawe itu. Sehingga dia dan pasukannya mendesak Ranggalawe hingga di tepi sungai Tambak Beras di Jombang. Ranggalawe yang semakin terdesak akhirnya kalah. Saat dia semakin lengah, Kebo Anabrang berhasil melukai dan memenggal kepalanya. Ranggalawe tewas seketika. Namun Kebo Anabrang kehilangan kendali dan menjadikan potongan kepala Ranggalawe bulan-bulanan. Peristiwa itu tentu sangat keji.

Menurut Sumadio (1984:429) Dalam pertempuran itu Lawe gugur di tangan Kebo Anabrang tetapi kemudian Kebo Anabrang dibunuh dari belakang oleh Lembu Sora, karena ia tidak tahan melihat kematian sahabatnya dalam duka nestapa. Sebenarnya Lembu Sora hanya berniat mengingatkan Kebo Anabrang yang telah melewati batas peraturan perang yaitu menjadikan kepala Ranggalawe sebagai bahan ejekan. Tentu saja hal itu membuat Lembu Sora tersinggung karena Ranggalawe adalah sahabatnya sendiri, bahkan masih kerabat dengannya. Dia adalah paman Ranggalawe. Hingga akhirnya Kebo Anabrang tewas juga karena punggungnya ditusuk.

Sampai akhirnya berita gugurnya Ranggalawe dan Kebo Anabrang sampai di istana Majapahit. Menurut Rama (2007:90) Peperangan telah selesai, berita pertempuran sampai ke istana, hingga membuat Raja sedih sekali. Duh tak mengira jika akan mati bersama. Raja menyesali gugurnya dua sahabat yang jasanya sangat besar pada majapahit. Dia tak menyangka sepasang kawan itu akan saling bertempur dan meninggal bersamaan.

Raja segera memerintahkan prajuritnya untuk menyiapkan pemakaman dua tokoh penting itu. Menurut Rama (2007:90) Segera dimakamkan jenazah keduanya menurut tata cara keagamaan. Segera sang Raja mengharap kedatangan Ki Wiraraja ayah ki Ranggalawe. Setelah jenazah keduanya diprabukan, Raja menanti kedatangan Ki Wiarajaya. Dia sangat berduka dan merasa bersalah pada ayahanda Ranggalawe.

Saat mereka bertemu, Raja mengutarakan penyesalannya dan keputusannya untuk menghadihkan wilayah Kadipaten Lumajang pada Ki Wiraraja. Menurut Purwadi (2006:16) Sebagai pelipur hati yang duka Ki Wiraraja diberi hadiah setengah Bumi Majapahit di sebelah timur. Ki Wiaraja bertahta menjadi raja yang merdeka di bagian timur menguasai Kerajaan besar Kadipaten Lumajang. Ki Wiraraja menerima keputusan Raja Majapahit kemudian dia menjadi raja yang berdaulat di Kadipaten Lumajang.

Nilai Kepahlawanan Ronggolawe dari segi Historis bagi Masyarakat Tuban kini

Ranggalawe telah menjadi ikon kebanggaan masyarakat Tuban. Perjuangan dan sifat kepahlawanannya patut dicontoh oleh seluruh masyarakat Tuban. Menurut Purwadi (2005:61) Ia adalah teladan bagi orang-orang Majapahit yang memegang jiwa *mantri sujana* yaitu *seca wecana* (setia pada kata-katanya), *sura ing pati* (berani mati), *lila ing donya* (tulus ikhlas atau rela di dunia). Ranggalawe merupakan orang yang sangat prinsipil dan tegas. Sehingga dia akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk membela majapahit.

Selain itu, Ranggalawe juga berjasa dalam memperluas wilayah kerajaan Majapahit. Menurut Muljana (2006:128) Menurut *Kidung Panji Wijayakrama*, nama *Rangga Lawe* adalah hadiah *Nararya Sanggramawijaya* kepada putera Arya Wijaya, ketika ia diutus ayahnya membantu Raden Wijaya dalam pembukaan hutan Tarik. Salah satu jasa

Ranggalawe yang terkenal adalah membuka lahan hutan tarik yang dijadikan desa atau jalan sebagai wilayah Majapahit. Selain itu, masih banyak jasa-jasa Majapahit lainnya yang patut dihormati antara lain membantu raja mengusir pasukan Tar-tar. Selain itu, hubungan Ranggalawe dengan Raja Majapahit juga sangat dekat karena mereka bersahabat.

Nilai kepahlawanan Ranggalawe di Tuban telah ditanamkan melalui penggunaan



lambang kabupaten Tuban dan monumen di alun-alun. Cerita Ranggalawe juga dimuat dalam buku-buku cerita rakyat yang bebas dibaca di perpustakaan dan arsip daerah Tuban. Sayangnya bukti peninggalan Ranggalawe tidak ada yang tersimpan di Museum Kambang Putih, museum daerah Tuban. Meskipun begitu, bukan berarti Ranggalawe adalah mitos. Menurut Muljana (2006:128) Berdasarkan atas pemberitaan tersebut, kiranya *Rakryan Menteri Arya Adikara*, tercatat pada piagam Kudadu, adalah sama dengan Rangka Lawe yang dikisahkan dalam *Pararaton* dan *Kidung Rangka Lawe*. Nama Ranggalawe tercantum dalam kitab *Pararaton*, hal ini membuktikan bahwa Ranggalawe memang benar-benar ada (**Foto 1** di atas adalah Pintu Cungkup Makam Ranggalawe).

Di Tuban sendiri terdapat beragam versi cerita mengenai kepahlawanan Ranggalawe. Tapi dari semua cerita tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Ranggalawe keberatan dengan keputusan Raja yang menurutnya kurang adil dalam

membagi jabatan pemerintahan. Jika dilihat dari jasa-jasanya, Ranggalawe memang pantas mendapatkan jabatan sebagai patih amangkubumi namun dia memiliki sikap gegabah yang akhirnya malah membuat terjadinya geger di Majapahit. Namun seyogyanya, masyarakat tetap menganggap Ranggalawe sebagai figur pahlawan dan kebanggaan daerah Tuban. Karena berkat Ranggalawe juga, Tuban menjadi daerah yang penting pada masa Majapahit sebagai pintu gerbang pelabuhan yang menghubungkan Jawa timur dengan dunia luar.

Sebuah makam di kota Tuban dipercaya oleh penduduk sekitar sebagai makam Ranggalawe. Namun tidak ada sumber sejarah dan bukti peninggalan lain yang mendukung makam tersebut adalah



makam mantan adipati Tuban itu. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tidak berani membenarkan atau menyanggah keberadaan makam tersebut karena berbagai alasan. Makam Ranggalawe yang ada sekarang terdapat di sebuah lahan pemakaman Islam (**Foto 2** di samping adalah sebuah pesaeran yang konon adalah makam Ranggalawe). Padahal semasa hidupnya, Ranggalawe adalah seorang hindu. Sedangkan menurut cerita para leluhur, mereka mempercayai dulu abu jenazah Ranggalawe sebagian dilarung di laut dan sebagian lagi didharmakan di makam tersebut. Sejak perkembangan Islam yang pesat, makam Ranggalawe kemudian diislamkan oleh penduduk sekitar. Semua keterangan ini penulis dapat saat wawancara dengan juru kunci makam Ranggalawe, Bapak Rofik Yulistiono. Makam tersebut mungkin untuk menunjukkan bukti eksistensi

Ranggalawe sesungguhnya sekaligus sebagai monumen dalam mengenang jasa-jasa Sang Adipati kedua Tuban tersebut.



Selain itu, untuk mengenang kebesaran Ranggalawe, di Tuban juga dibangun banyak monumen dengan figur kuda hitam. Salah satu patung monumen tersebut ada di Alun-alun kota Tuban sekarang ini. Bahkan di lambang kabupaten Tuban pun sudah melekat ciri khas Ranggalawe yaitu kuda hitam (Lihat **Gambar 1** di bawah, terdapat kuda jingkrak hitam dalam lambang Kabupaten Tuban). Ini membuktikan bahwa masyarakat Tuban akan selalu menghormati dan meneladani nilai-nilai kepahlawanan Ranggalawe. Bagi masyarakat, monumen dan makam tersebut merupakan implementasi kebanggaan mereka terhadap Ranggalawe. Bagi mereka, monumen Ranggalawe yang akan selalu berdiri di relung hati masyarakat Tuban.

kesimpulan

Ranggalawe adalah adipati kedua Tuban yang bernama asli Arya Adikara, putera Adipati pertama Tuban yang bernama Wiwaraja yang bergelar Dandang Wacana. Ranggalawe mendampingi Raden Wijaya dalam membuka hutan Tarik demi memperluas daerah kekuasaan Majapahit dan mengusir tentara Tar-tar yang sempat menyerang Jawa Timur. Oleh karena jasa-jasanya yang besar, Raden Wijaya mengangkatnya sebagai Adipati Tuban. Namun Ranggalawe menganggap pembagian jabatan tersebut kurang adil karena Nambi yang jasanya tidak banyak diangkat sebagai Patih Amangkubumi. Suatu jabatan yang sangat prestisius di kalangan pejabat Majapahit.

Terlebih lagi saat Mahapati semakin memperuncing keadaan sehingga membuat Ranggalawe kalap dan memberontak hingga akhirnya gugur di

tangan temannya sendiri. Ranggalawe memang memiliki jasa-jasa yang besar serta watak tegas dan berprinsip teguh pada pendiriannya. Namun dia kurang memiliki kesabaran yang tinggi sehingga prinsipnya yang terlalu teguh itu malah menghancurkannya sendiri. Seharusnya dia bisa lebih bersabar, menerima, dan mendengarkan petuah ayahandanya. Terlebih lagi, dia memberontak pada masa awal berdirinya Majapahit. Seharusnya ada banyak hal yang bisa dia lakukan untuk mengembangkan kerajaan Majapahit.

Sementara itu, keputusan Raja memang sesuatu yang mutlak namun juga harus dipikirkan secara matang-matang. Sumber-sumber yang mengatakan alasan Raja memilih Nambi sebagai patih amangkubumi belum jelas. Sehingga raja seharusnya bisa bersikap lebih bijaksana dan adil dalam memberikan suatu jabatan melihat dari etos kerja para abadinya. Sehingga rasa iri antar senopatinya bisa dihindari. Namun, bagaimana pun juga keputusan Raja adalah sesuatu yang mutlak dan harus diterima oleh seluruh rakyatnya karena raja dianggap sebagai wakil dewa di dunia dan sangat berdaulat.

DAFTAR PUSTAKA

- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: LKiS
- Purwadi. 2005. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan
- Purwadi. 2005. *Babad Majapahit*. Yogyakarta: Media Abadi
- Purwadi. 2006. *Prabu Brawijaya Raja Agung Binathara Ambeg Adil Paramarta*. Jogjakarta: Tugu Pubhliser
- Sumadio, Bambang (Ed.). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II Jaman Kuna (awal M – 1500 M)*. Jakarta: PN Balai Pustaka

- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Rama, Ageng Pangestu. 2007. *Kebudayaan Jawa Ragam Kehidupan Keraton dan Masyarakat di Jawa 1222-1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat